

PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI MAJELIS TAKLIM KONVERSI DINIYAH (MTKD) AL IKHLAS KEC. BANDUNG KULON

Andrias Nurkamil Albusthomi
Politeknik Piksi Ganesha
Email: nurkamilandrias@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how moral education is the basis for character formation in the Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec. Bandung Kulon, to find out the concept of moral education as the foundation for character formation in the Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec. Bandung Kulon, and to find out the supporting and inhibiting factors regarding moral education as the foundation for character formation in the Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec Bandung Kulon. The method in this study uses a qualitative approach. This qualitative research explains by compiling designs that are continuously adapted to field conditions and with data collection techniques, namely by observation, interviews and documentation studies. The results of this study indicate that the application of the concept of moral education as a foundation in the Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec. Bandung Kulon there are several ways to form and foster noble morals including through: 1) Faith Education as a principle of morals. 2) Education is one way to shake people into believers. 3) Through training and guidance of quality educators. 4) Following Rasulullah Saw as an example (Uswah). The factors that strengthen and weaken morals include: 1) Internal factors: a) Biological instincts (biological drives) b) Psychological needs such as the need for security, respect, acceptance and self-actualization. c) Needs of thought, which is a collection of information that forms a person's way of thinking such as ism, myth and religion. 2) External factors: a) Family environment. b) Social Environment. c) Educational environment.

Keywords: *Moral Education as Character Formation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Kec. Bandung Kulon, untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec Bandung Kulon, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatannya mengenai pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlash Kec Bandung Kulon. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menjelaskan dengan menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan lapangan dan dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan akhlak sebagai landasan di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlash Kec. Bandung Kulon ada beberapa cara untuk membentuk dan membina akhlak mulia diantaranya melalui: 1) Pendidikan Iman sebagai asas akhlak. 2) Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencorak manusia menjadi seseorang yang beriman. 3) Melalui latihan dan

bimbingan pendidik berkualitas. 4) Mengikuti Rasulullah saw sebagai contoh (*Uswah*). Adapun faktor yang memperkuat dan memperlemah akhlak diantaranya: 1) Faktor internal: a) Insting Biologis (dorongan biologis) b) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. c) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos dan agama. 2) Faktor eksternal: a) Lingkungan Keluarga. b) Lingkungan Sosial. c) Lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentuk Karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenai pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama di dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa

menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik. (Isna, 2011:48)

Akhlak biasanya disejajarkan dengan moral dan etika. Kedua istilah berakhir itu sesungguhnya punya perbedaan yang sangat prinsipil. Moral berbicara tentang baik dan buruk, demikian pula etika dan akhlak. (Sofyan Sauri, 2015: 160-161).

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Akhlak itu sebagai standar perilaku juga dilandasi oleh nilai-

nilai yang dianut, dipedomani dan diyakini oleh manusia, baik secara individual maupun secara kolektif. Akhlak dan karakter dibangun di atas landasan nilai dan keyakinan manusia.

Pendidikan anak usia dini dan pendidikan sekolah dasar salah satu jenjang pendidikan pertama dalam pembangunan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau paspor untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Sofyan Sauri (2011: 20) menyatakan Pembangunan bangsa dimulai dari pembangunan karakter pelajar dari usia dini sehingga untuk memajukan bangsa ini diperlukan kurikulum yang tidak hanya mencetak siswa berprestasi dalam nilai namun juga siswa yang berkarakter berani, positif namun tetap sopan.

Adapun akhlak merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Akidah menyangkut masalah-masalah diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Syariah menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. (Sofyan Sauri, 2013: 16).

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau

merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu.

B. Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam

menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. (Raharjo, dkk., 1999: 63).

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *Al-akhlaaqu*, bentuk jama' dari kata *Al-khuluku* atau *khulukun*, yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan; bisa juga berarti agama itu sendiri. Perkataan *khuluqun* terdapat dalam Al-Qur'an pada dua tempat, di antaranya dalam QS. Al-Qalam ayat: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya:

Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia.

Kata *Al-khalqu* bisa pula berarti kejadian, ciptaan, atau kejadian yang indah dan baik. Apabila dirujuk kepada kejadian manusia, ia berarti struktur tubuh yang badannya indah dan seimbang. Saofyan Sauri, 2015: 5).

Sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam karena kepiawaiaanya dalam membela Islam

dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibnu Maskawaih mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Abuddin Nata, 1996: 1-7).

Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang maha kuasa yang transenden. Dengan moral saja, ia tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekuensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan

pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Disamping istilah akhlak, kita juga mengenal istilah “etika” dan ‘moral’. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Sedangkan etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat

a) Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Didalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).

Menurut Dr. H. Hamzah ya’qub “etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat

diketahui oleh akal pikiran”. (Asmaran, 1992: 7).

Etika menurut Ki Hajar Dewantara “etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya”. (Saputra, 2004: 59).

b) Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan perkataan. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum baik dan buruk. Perbedaan antara moral dan etika yaitu, etika lebih banyak bersifat teoritis sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.

c) Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* yang berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Didalam kamus umum bahasa

Indonesia dikatakan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk.

b. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. (Sofyan Sauri, 2013: 8).

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat

manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21). (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994: 670).

c. Ruang Lingkup Akhlak

Berikut ini adalah uraian tentang ruang lingkup akhlak Islam yang didasari oleh sumber-sumber Islam, yakni:

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT.

b) Akhlak terhadap Rasulullah

Allah adalah Asma Tuhan yang paling agung, sedangkan Zat-Nya adalah Al-Ghaib, dalam arti tidak menampakkan Diri-Nya di muka bumi milik-Nya. Oleh karena itulah supaya Tuhan dapat dikenali oleh makhluk yang berbangsa manusia, lalu Allah membentuk Wakil-Nya (khalifah-Nya) di bumi, yakni Rasulullah Saw.

c) Akhlak terhadap Sesama manusia

Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, sholat dilihat dari kekhusuannya, berjuang dilihat dari kesabarannya, Haji dilihat dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima. Dengan demikian, dikarenakan akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam, maka Islam sebagai Agama yang bias dilihat dari berbagai dimensi, sebagai keyakinan, sebagai ajaran dan sebagai aturan. Agama Islam sebagai aturan atau sebagai hukum dimaksud untuk mengatur tata kehidupan manusia. Sebagai aturan, Agama berisi perintah dan larangan, ada perintah keras (wajib) dan larangan keras (haram), ada juga perintah anjuran (sunnah) dan larangan anjuran (makruh).

d) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda

mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. (Sofyan Sauri, 2013: 12-15).

A. Pendidikan Karakter

Menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir, 2005: 24).

Pendidikan menurut Islam adalah proses perkembangan diri menuju lebih baik, dalam kandungan diatas disebutkan “Beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” menurut saya maksud dari kalimat diatas dan kaitannya dengan pendidikan adalah, beruntunglah. Orang yang mendapat pendidikan diri kearah yang lebih naik, orang yang mendapat pendidikan seakan-akan mensucikan atau membersihkan jiwanya yang kotor, karena mau bagaimana pun, bisa kita bandingkan mana yang mendapat pendidikan, dan mana yang tidak mendapat pendidikan, dan tentunya seseorang yang tidak mendapat

pendidikan akan mudah terdorong pada kejahatan, ingkar dan kafir terhadap tuhan. Dan dengan pendidikan itu lah manusia akan mampu belajar banyak hal yang mereka anggap baik dan bermanfaat dan tentunya akan mendekatkan mereka pada Tuhan semesta alam.

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. (Em Zul Fajri dkk., 2003: 422). Dengan demikian dapat dikatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Akhlak biasanya disejajarkan dengan moral dan karakter. Kedua istilah terakhir itu sesungguhnya punya perbedaan yang sangat prinsipil. Moral berbicara baik dan buruk, demikian pula etika dan akhlak. Perbedaan utamanya terletak kepada standar nilai yang digunakannya. Moral dan etika berbicara baik dan buruk berdasarkan tatanan nilai sosial budaya masyarakat. Karena itu

perbuatan bermoral dan beretika tergantung kepada kesepakatan masyarakat. Sementara akhlak bersumber dari nilai-nilai ilahiyah yang bersifat tetap dan universal. (Sofyan Sauri, 2015: 160-161).

Nilai tidak lahir dengan cepat, melainkan memerlukan waktu untuk mengidentifikasi dan menanamkan keyakinan-keyakinan. Lebih jauh lagi, nilai-nilai pribadi berubah sepanjang waktu. Nilai-nilai tersebut berkembang, berubah dan secara tetap beralih menuju sebuah kumpulan menjaga nilai-nilai yang telah mapan sebelumnya dan menambahkan nilai-nilai baru. Sebelum sebuah organisasi dapat berkembang dan mengartikulasikan norma dan nilai dari para anggota kelompoknya, individu-individu harus berpikir dan menghabiskan waktu yang cukup untuk menentukan nilai-nilai personal mereka. Kita semua kebanyakan menghabiskan banyak waktu kita pada aktivitas-aktivitas yang merampok bukannya memperkaya kehidupan kita. Kita kurang memiliki waktu untuk penyegaran. Di luar peningkatan keseimbangan antara kerja dan bermain, kita perlu memiliki lebih banyak waktu untuk memfokuskan pada nilai, norma, dan pengembangan diri. (<http://sofyanpu.blogspot.co.id/>).

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "kharrasein" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006:1).

Karakter merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku yang baik siswa terbentuk setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sebagai wujud penyelesaian masalah yang dihadapi.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik ini muncul, bagaimanakah cara memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat mengasai dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangat penting.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI Tahun 2005, 2006: 76).

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa

yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana adalah:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c) Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. 9Dharma Kesuma, (Cepi Triatna dkk., 2011: 11).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

B. Karakter Diri

a. Sidiq

Dari segi bahasa *sidiq* berasal dari kata *shadaqa* yang memiliki beberapa arti yang satu sama lain saling melengkapi makna yang dikandungnya. Lawan kata *sidiq* adalah *kadzib* (dusta). Arti *sidiq* di antaranya adalah benar, jujur, dapat dipercaya, ikhlas, tulus, keutamaan, kebaikan, dan kesungguhan. *Sidiq* di sini lebih dekat dengan sebuah sikap membenaran terhadap sesuatu yang datang dari Allah dan Rasulullah saw yang berangkat dari rasa dan naluri keimanan yang mendalam. (Sofyan Sauri, 2013: 156).

Rosulullah saw telah memrintahkan setiap muslim untuk selalu jujur, karena sikap *sidiq* membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkan ke surga. Ada lima bentuk *shidiq* yaitu:

a) Benar perkataan (*shidiq al hadist*)

Orang ang selalu berkata benar akan dikasihioleh Allah dan akan dipercaya oleh masyarakat, dan sebaliknya orang yang berdusa oleh masyarakat akan dikucilkan dan selamnya tidak akan dipercaya seperti peribahasa “Sekali lancung keujian seumur hidup orang tidak akan dipercaya”.

b) Benar pergaulan (*shidiq al mu'amalah*)

Seorang muslim akan selalu bergaul dengan benar tidak menipu, tidak berkhianat, dan tidak memalsu sekalipun kepadakaum non muslim. Dia akan selalu bersikap melalui pergaulan dengan benar tanpa memandang kekayaan, kekuasaan, ataupun status sosial.

c) Benar kemauan (*shidiq al-azam*)

Seorang mukmin sebelum dia memutuskan sesuatu tentu ia harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah terhadap apa yang dilakukan apakah akan mendatangkan mudhorot atau manfaat kepada orang lain. Tetapi bukan berarti dia menutup diri terhadap masuka atau kritik dari orang lain.

d) Benar Janji (*shidq al-wa'da*)

Janji merupakan sebuah hutang yang harus dilaksanaka. Apabila seorang muslim berjanimaka ia akan selalu menepatinya seklipun dengan musuh ataupun anak kecil. Karena mungkir janji merupakan salah satu sifat munafik yang telah disebutkan dalam hadist (HR. Ahmad).

e) Benar kenyataan (*sidq al-bal*)

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang

sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan,tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada ada.

Lawan dari shidiq adalah kebohongan. Kebohongan yaitu mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataanya, entah itu di kurangi atau di tambah sehingga tidaksesuai dengan kebenarannya. Sifat bohong adalah sifat yang sangat tercela.seorang muslim harus menjauhi segala macam bentuk kebohongan, baik dalam bentuk pengkhianatan, ingkar janji, kesaksian, palsu, fitnah, gunjing, ataupun bentuk bentuk lainnya. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari sifat kebohongan :

f) Khianat

Sifat khianat merupakan sifat sejelek-jeleknya yang dimiliki orang karena sifat khianat dapat membawa mudhorot kepada orang lain secara langsung. Kalau sifat ini telah berkembang kedalam masyarakat maka lama-kelamaan masyarakat itu akan hancur.

b. Amanah

Dalam bahasa Arab, kata amanah dapat diartikan sebagai titipan,

kewajiban, ketenangan, kepercayaan, kejujuran dan kesetian. Dari pengertian bahasa dan dari pemahaman tematik Al-Quran dan hadis, amanah dapat difahami sebagai sikap mental yang didalamnya terkandung unsur kepatuhan kepada hukum, tanggung jawab kepada tugas, kesetiaan kepada komitmen, keteguhan dalam memegang janji. (Sofyan Sauri, 2013: 161).

a) Tidak menyalahgunakan jabatan

Jabatan adalah suatu amanah yang harus dijaga. Hukumnya wajib. Penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan person, baik keluarga, pribadi ataupun kelompok yang termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah hukumnya haram. Misalnya seorang bagian storage di sebuah perusahaan membeli barang dan mendapatkan potongan harga kepada penjual, dari sisa potongan harga tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi tidak diserahkan oleh perusahaan maka hukum komisi tersebut adalah haram.

b) Menunaikan kewajiban dengan baik.

Semua tugas yang diberikan kepada Allah ataupun manusia, maka manusia wajib menjalankannya karena itu semua sebuah pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt.

c) Memelihara nikmat yang telah diberikan oleh Allah

Semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia merupakan suatu amanah yang harus dijaga dengan baik. Termasuk didalamnya umur, kesehatan, rizki, nikmat, harta benda dan lain sebagainya. Misalnya harta benda yang diberikan oleh Allah harus digunakan untuk mencari ridho Allah, selalu bersyukur dan membiasakan bersedekah.

c. Istiqamah

Istiqamah adalah teguh dan terus menerus di atas agama, yaitu senantiasa taat pada Allah dan menjauhi segala yang mendatangkan murka Allah. Istiqamah meliputi urusan lahir dan batin, yaitu amalan *jawarih* (anggota badan) dan amalan hati. (Sofyan Sauri, 2013: 163).

Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwa, sehingga seseorang tidak akan mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa walau penampakkannya di luar bagai seorang yang gelisah. Dia merasa tenteran karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai

bukti *mahabbah*. Tidak ada rasa takut apalagi keraguan.

Kegelisahan yang dimaksud janganlah ditafsirkan sebagai resah. Ia adalah metafora (*tamsil*) dari sikap dinamis atau sebuah obsesi kerinduan untuk mengerahkan seluruh daya dan akal budinya agar hasil pekerjaannya berakhir dengan baik atau sempurna.

Dengan demikian, *istiqomah* bukanlah berarti sebuah sikap yang jumud, tidak mau adanya perubahan, namun sebuah kondisi yang tetap konsisten menuju arah yang diyakininya dengan tetap terbuka terhadap gagasan inovatif yang akan menunjang atau memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuannya. Mengomentari masalah ini, Dr. Nurcholis Madjid berkata, “Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqomah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqomah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekkan, namun lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis”, maka itulah yang disebut *istiqomah*.

d. ‘Iffah

‘Iffah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian fadhilah atau akhlaqul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala

keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. (Sofyan Sauri, 2013: 164).

Bentuk-bentuk *‘iffah*, alquran dan hadist memberikan beberapa contoh dari *‘iffah* diantara lain:

- a) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan pakaiannya tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada perzinaan.
- b) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta, islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak menadahkan tangan meminta minta. Al-Qur’an menganjurkan kepada orang-orang berpunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap mereka.

Meminta minta adalah perbuatan yang merendahkan kehormatan diri. Dari pada meminta-minta seseorang lebih baik mengerjakan apa apa saja untuk mendapatkan penghasilan asal halal.

- c) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi dari segala macam bentuk ketidakjujuran seperti: jangan berkata bohong, ingkar janji, khianat, dan lain sebagainya.

e. Mujahadah

Pengertian *mujahadah* secara umum adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan musuh. Di dalam *Wahidiyah* yang dimaksud adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan kepada kesadaran *fafirru ilallah wa rasulih*. (Sofyan Sauri, 2013: 167).

Secara terperinci objek mujahadah ada 6 :

- a) Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan kedurhakaan. Karena pada dasarnya manusia juga diberi oleh Allah jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan yang di dalam Alquran disebut dengan nafsu ammarah bisuui.
- b) Hawa nafsu yang tidak terkendali sehingga seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya tanpa memperdulikan
- larangan Allah swt. dan tanpa memperdulikan dampak bagi dirinya dan orang lain.
- c) Syaitan. Mereka selalu menggoda manusia untuk menuruti hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada Allah Swt.
- d) Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga mengalahkan kecintaannya kepada Akhirat, padahal keberadaan manusia didunia hanya bersifat sementara, secara individual sampai maut datang menjemput, dan secara umum sampai kiamat datang. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan di akhirat.
- e) Orang-orang kafir dan munafik yang tidak pernah puas hati sebelum orang-orang yang beriman kembali menjadi kufur.
- f) Para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran, termasuk dari orang-orang yang mengaku beriman sendiri, yang tidak hanya merugikan mereka sendiri, tapi juga merugikan masyarakat.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menjelaskan dengan menyusun desain yang secara

terus menerus disesuaikan dengan keadaan lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal: pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda dilapangan. kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

Menurut Lexy J. Moleong, (2005:4). Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al-Ikhlas Kec Bandung Kulon

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba (makhluknya) dan

Allah (*Hablunminallah*) dan antar sesama manusia

(*Hablunminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Adapun di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kec. Bandung Kulon ada beberapa cara untuk membentuk dan membina akhlak mulia. Antara cara-cara itu ialah melalui:

1. Pendidikan Iman sebagai Asas Akhlak.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencorak manusia menjadi seseorang yang beriman. Iman adalah asas kepada akhlak Islam. Tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak disertai oleh akhlak yang baik. Contohnya dengan melaksanakan segala perintah Allah yang berupa ibadah kerana kesemua perintah Allah tersebut bertujuan untuk membersihkan diri dan menyuburkan jiwa manusia dengan sifat-sifat terpuji.

Lantaran setiap ayat al-Quran menyeru manusia berbuat baik dan mencegah manusia daripada melakukan perbuatan mungkar. Biasanya didahului dengan panggilan "*Wahai orang-orang yang beriman*" kemudian barulah diikuti dengan perintah atau larangan. Iman yang teguh tetap memerlukan akhlak yang teguh. Jika berlaku kemerosotan akhlak di kalangan manusia, puncanya adalah kelemahan iman dan tertakluk kepada kefasikan atau kejahatan yang dilakukan oleh seseorang.

Pendidikan iman bolehlah disimpulkan sebagai suatu pemulihan tenaga keimanan seseorang supaya dapat mempertahankan diri manusia daripada segala kerendahan dan keburukan serta dapat mendorong manusia ke arah kemuliaan.

2. Melalui Latihan dan Bimbingan Pendidik Berkualiti.

Pendidikan yang diberikan itu hendaklah bermula dari rumah yang ditangani oleh ibu bapak. Selepas itu barulah berpindah ke peringkat sekolah hingga ke pusat pengajian tinggi bagi pendidikan berbentuk formal. Ibu bapak seharusnya mempunyai keperibadian dan akhlak yang mantap sebagai pendidik dan

pembimbing seperti lemah lembut dalam pertuturan, pergaulan, sabar, lapang dada, istiqamah, berwawasan dan seumpamanya.

3. Mengambil Rasulullah saw Sebagai Contoh (*Uswah*).

Rasulullah adalah contoh teladan dan ikutan yang paling tepat bagi semua peringkat kehidupan. Bersesuaian dengan itu, Allah swt telah berfirman bahawa Nabi Muhammad saw diutuskan kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak di kalangan mereka. Contoh-contoh akhlak Rasulullah saw:

a) *Akhlak Rasulullah saw dengan Allah Swt*

Mengabdikan diri setiap detik dan masa kepada Allah dengan penuh kepatuhan, ketaatan, kecintaan dan kesyukuran yang tidak berbelah bagi terhadap Allah di samping redha dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya.

Melaksanakan kewajipan yang wajib atau difardhukan serta amalan-amalan sunat seperti bangun malam mengadakan Qiyamullail, berpuasa sunat, zikir, istighfar, doa, tasbih, tahmid dan sebagainya.

b) *Akhlak Rasulullah saw dengan sesama manusia*

Akhlak Rasulullah saw meliputi aspek kekeluargaan, soaial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dari aspek kekeluargaan, Rasulullah saw berjaya mewujudkan suasana yang harmoni dan Rasulullah saw pernah bersabda: *"Rumahku adalah syurgaku."*

- c) Begitu juga akhlak dan sikap Rasulullah saw terhadap orang bukan Islam iaitu menghormati mereka, bersopan santun dan memberi haknya kepada mereka terutama dari segi kejiranan. Contohnya kisah baginda dengan seorang wanita Yahudi (jirannya) yang akhirnya wanita Yahudi tersebut telah memeluk Islam atas keprihatinan, kesabaran dan kemuliaan akhlak yang ditonjolkan oleh Rasulullah saw.
- d) *Akhlak Rasulullah saw dengan makhluk lain.*

Rasulullah saw begitu peka dan prihatin terhadap makhluk yang lain seperti haiwan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.

Rasulullah saw menasihati umatnya supaya berlaku ihsan kepada haiwan dan binatang ternakan serta tidak menzalimi atau menyiksa mereka. Demikian

juga tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKS) Kec. Bandung Kulon.

Mengenai pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi di Majelis Taklim Konversi Diniyah Kec. Bandung Kulon terjadi melalui penerapan contoh (*uswah*) perilaku pendidik/asatidz/asatidzah yang baik. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-quran, sembahyang berjamaah di madrasah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran

agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata.

Dalam hal ini kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga di lingkungan Majelis Taklim Konversi Diniyah Kec Bandung Kulon dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- 2) Fungsi Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Fungsi Penyaringan. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang

lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat. (Sri Narwanti, 2011: 11).

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan para jamaah majelis taklim mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan citacita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

C. Faktor yang Memperkuat Dan Memperlemah Akhlak.

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang bertujuan jelas yaitu: untuk memperbaiki pribadi muslim sehingga bisa melaksanakan Islam dengan sebaik-baiknya, adapun perbaikan yang dimaksud di sini adalah: segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang

mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya:

- a) Insting Biologis (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter waro', zuhud dan qona'ah yang membawanya kepada karkater sederhana.
- b) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan

dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter tawadhu dan rendah hati.

- c) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya

2. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:

- a) Lingkungan Keluarga. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap

otoritas yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.

- b) Lingkungan Sosial. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piranti sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain. c) Lingkungan pendidikan. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematis dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati,

teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang telah menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

Adapun faktor-faktor keruntuhan ahlak, diantaranya:

1. Lingkungan

Faktor lingkungan sosial banyak mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang, diantaranya ialah:

- a) Individu yang hidup dalam keluarga yang tidak mengamalkan cara hidup yang berakhlak, maka jiwanya akan terdidik dengan tingkah laku, tutur kata dan gaya hidup yang tidak baik.
- b) Kehadiran teknologi canggih dalam media massa sama ada bercetak atau elektronik juga sedikit sebanyak memberi kesan dalam pembentukan akhlak seseorang yaitu melalui adegan-adegan ganas dan berunsur seks yang boleh merusakkan jiwa mereka.
- c) Pengaruh rakan sebaya dan masyarakat sekeliling juga merupakan faktor yang membentuk kepribadian dan akhlak seperti

tingkah laku, tutur kata dan cara bertindak.

- d) Permasalahan keluarga yang melibatkan ibu bapa contohnya pergaduhan dan perceraian boleh membawa kepada permasalahan sosial seperti lari dari rumah, menyertai rakan sebaya mahupun kumpulan yang rosak akhlaknya sehingga membawa kepada pergaulan bebas, perzinaan, pengambilan dadah, pelacuran dan seumpamanya.
- e) Budaya masyarakat yang cenderung menuju kearah liberalisme juga membawa masyarakat kini mudah terjebak dengan budaya rock, rap, lepak dan seumpamanya.

2. Nafsu

Nafsu adalah anugerah Allah swt kepada manusia dan nafsu juga adalah musuh sebatian dengan diri manusia yang melaksanakan hasrat nafsu manusia. Manusia yang terlalu menurut kehendak nafsunya akan terdorong untuk melakukan keburukan. Seandainya nafsu tidak dapat dikawal, sudah pasti boleh menghilangkan maruah diri, agama dan nilai budaya sesebuah masyarakat dan membawa kepada kemungkaran sebagaimana berlaku dalam masyarakat kini.

3. Syaitan

Satu lagi musuh ghaib yang sentiasa mendampingi manusia dengan memperlakukan nafsu manusia yaitu syaitan. Fungsi syaitan adalah sebagai agen perosak akhlak manusia berlaku sejak Nabi Adam a.s. dan berterusan hingga ke hari kiamat. Kesimpulannya setiap manusia yang hidup terpaksa menghadapi ujian dan cubaan hidup dalam usaha melatih diri menjadi manusia yang berakhlak dan bersedia menghadapi segala rintangan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Akhlak merupakan suatu perlakuan yang tetap sifatnya di dalam jiwa seseorang yang tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan sesuatu tindakan. Berdasarkan apa yang telah menjadi pokok bahasan pada materi di atas, maka secara sederhana dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu akhlak merupakan cerminan dari agama islam itu sendiri, dimana bila akhlak seorang manusia mencerminkan sebuah kebaikan, kesucian, kesopanan dan lain sebagainya yang bertujuan menggapai ridho Allah Swt.

Akhlak pribadi terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, meminasakan dan menganiaya diri

sendiri baik secara jasmani maupun secara rohani. Akhlak pribadi seseorang itu ada dua macam yaitu akhlak pribadi yang baik dan akhlak pribadi yang buruk. Akhlak pribadi yang baik misalnya sidiq, iffah, amanah, mujahadah, istiqomah, saj'ah, tawadhu, malu, dan lain sebagainya. Akhlak pribadi yang buruk misalnya suka berbohong, berkhianat, pantang menyerah tidak tau malu dan lain sebagainya.

B. Saran

Dengan selesainya jurnal ilmiah ini mengenai pentingnya akhlak, moral, etika dalam kehidupan sehari-hari, penulis berharap bagi siapapun yang membaca agar dapat mengambil hikmah serta menerapkannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata. (1996). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dhifa Publiser.

Isna, Nurla Aunilah. (2011). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.

Raharjo, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sauri, Sofyan. (2005). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Genesindo.

Sauri, Sofyan. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global, Makalah dalam file.upi.edu*, (online) <http://file.upi.edu/Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.%PEND.%20BAHASA%20ARAB/195604201983011%20-%20SOF%20AN%20SAURI/makalah2/PENDIDIKAN%20NILAI%20DALAM%20SAIN>. Pdf diakses 27 Maret 2012.

Sauri, Sofyan. (2013). *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung. Genesindo.

- Sauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfindo Raya.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.
- <http://sofyanpu.blogspot.co.id/>.
- <http://sofyanpu.blogspot.co.id/2009/05/kepemimpinan-pendidikan-berbasis-nilai.html>.